

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pusat kota merupakan pusat pertumbuhan dan perkembangan sebuah kota secara keseluruhan, sehingga pusat kota akan menjadi yang sangat strategis bagi kota tersebut. Fungsi dan peranan pusat kota akan tergantung pada penampilan pusat kota itu sendiri. Keberadaan suatu pusat kota yang baik akan sangat mendorong pertumbuhan dan perkembangan kota tersebut secara keseluruhan. Sebaliknya, apabila keberadaannya tidak tertangkap dengan jelas maka fungsi pusat kota sebagai pendorong pertumbuhan dan perkembangan kota tidak akan berjalan dengan optimal.

Pesatnya perkembangan kota terutama di pusat kota yang merupakan pusat dari kegiatan ekonomi menimbulkan suatu fenomena urbanisasi yang terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Urbanisasi telah menyebabkan peningkatan jumlah penduduk kota yang sangat pesat. Data sensus penduduk yang didapat dari BPS tahun 2005, mengindikasikan jumlah penduduk Indonesia mencapai 220 juta jiwa (www.bps.go.id).

Akibat dari proses urbanisasi dan penambahan penduduk yang sangat cepat maka jumlah penduduk angkatan kerja pada suatu kota juga meningkat. Fenomena ini tidak diimbangi oleh kemampuan pemerintah dalam menyediakan lapangan kerja formal sehingga jumlah pengangguran di kota semakin membengkak. Sulitnya mencari pekerjaan dan terbatasnya lapangan pekerjaan di kota karena besarnya persaingan antar individu dalam kegiatan pencarian pekerjaan, sehingga penduduk yang hanya didukung oleh kemampuan dan ketrampilan terbatas banyak yang tersingkir dari sektor formal.

Kondisi seperti ini menyebabkan penduduk banyak yang beralih menuju ke sektor informal. Dalam keadaan dimana sektor modern belum mampu menciptakan lapangan kerja secepat pertumbuhan angkatan kerja (tapi sebaliknya juga dalam keadaan dimana tingkat kualitas angkatan kerja masih terlalu rendah untuk dapat diserap semuanya dalam sektor modern) maka sektor informal merupakan bidang kegiatan yang memberi harapan untuk mencari penghidupan (Poeba, dalam Soto, 1991 : vii). Sektor informal dikenal juga dengan ekonomi bawah tanah. Sektor ini diartikan sebagai unit-unit usaha yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah (Hidayat dalam Nugraha, 2004:1)

Munculnya sektor informal di perkotaan merupakan upaya masyarakat untuk dapat mempertahankan hidup karena telah kehilangan pekerjaan ataupun tidak tertampung dalam sektor formal akibat dari krisis ekonomi. Keberadaan sektor informal ini merupakan alternatif yang mampu memberikan solusi dan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat.

Keberadaan pedagang kaki lima yang pada awalnya merupakan suatu peluang dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, kemudian karena kurangnya pengendalian akhirnya menimbulkan permasalahan bagi kota. Keberadaan PKL tersebut tidak terlepas dari adanya keterkaitan antara sektor formal dan sektor informal. Semakin berkembang sektor formal, semakin berkembang pula sektor informal (Eko Budiharjo, 1993:54).

Dalam pembangunan suatu fungsi kegiatan pada suatu ruang kota dalam hal ini khususnya kegiatan perdagangan sangat tergantung pada lokasi. Kaidah tersebut berlaku juga bagi sektor informal yakni yang dimaksud adalah PKL, sebagai sektor yang sering tersingkirkan dalam penataan kota. Dalam mewadahi sektor informal seringkali terperas keluar dari lokasi kawasan perkotaan yang strategis. (Budiharjo, 1997:45).

Keberadaan PKL yang semakin banyak di perkotaan juga disebabkan adanya kebutuhan akan keberadaan PKL itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Ramli (1992:54) bahwa usaha PKL merupakan jalur terdepan dari jaringan distribusi dan ujung tombak pelayanan masyarakat yang langsung berhubungan dengan konsumen, terutama dalam hal pelayanan kebutuhan pokok perorangan. Sehingga dalam pengelolaan dan pengaturan PKL memperhatikan pedagang dan masyarakatnya. Namun seringkali upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh sektor informal, seperti dampak terhadap tata ruang kota yaitu masalah transportasi dan masalah lingkungan, tidak efektif dan tidak ada tindak lanjut yang berorientasi pada kesejahteraan pedagang dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sehingga kebijakan yang diambil seperti relokasi, stabilisasi maupun pemindahan (*removal*) masih terdapat kendala baik itu kesesuaian lokasi maupun dari segi finansial.

Pada Kota Pasuruan pertumbuhan penduduk yang semakin cepat tidak diimbangi dengan munculnya lapangan kerja yang memadai sehingga menjadi pedagang kaki lima dianggap sebagai jawaban untuk segala permasalahan. Berdasarkan data penduduk jumlah penduduk kota Pasuruan pada tahun 2004 sebesar

162.333 jiwa dan terus mengalami peningkatan. Pada akhir tahun 2007 jumlah penduduk Kota Pasuruan sebesar 166.717 jiwa mengalami peningkatan sebesar 4384 jiwa.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kota Pasuruan

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2007	81.870	84.847	166.717
2006	81.313	84.679	165.992
2005	80.468	83.938	164.406
2004	79.257	83.076	162.333

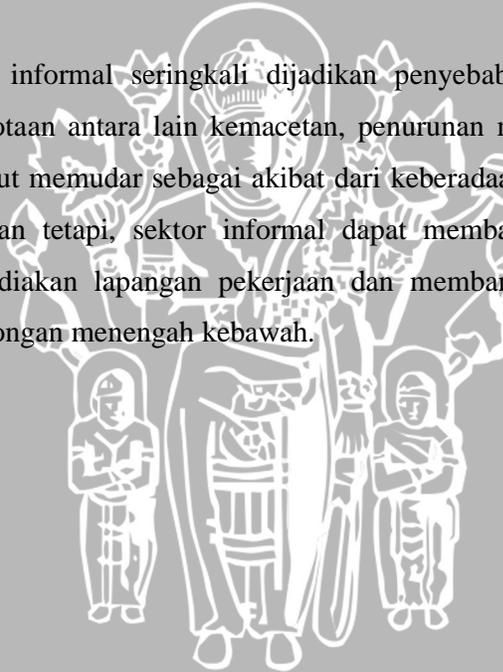
Pemerintah Kota Pasuruan dihadapkan suatu masalah dalam mengatasi masalah jumlah angkatan kerja yang begitu banyak dan terus bertambah setiap tahun tetapi belum terserap yaitu menciptakan lapangan pekerjaan yang baru dengan jumlah yang cukup besar. Selain itu lapangan pekerjaan yang ada merupakan lapangan pekerjaan yang membutuhkan keahlian tertentu sedangkan sumber daya manusia ataupun tenaga kerja yang tersedia belum memenuhi kriteria tersebut sehingga pemerintah dituntut selain menyediakan lapangan pekerjaan juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada agar dapat diserap oleh lapangan pekerjaan yang ada.

Perkembangan sektor informal di Kota Pasuruan merupakan akibat dari tidak seimbangnya pertumbuhan penduduk yang diikuti dengan pertumbuhan jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan pekerjaan disektor formal. Hal ini yang menyebabkan sektor informal dalam hal ini pedagang kaki lima berkembang pesat mengingat untuk memulai usaha ini tidak membutuhkan modal yang besar dan relatif mudah.

Sektor informal dalam hal ini pedagang kaki lima di Kota Pasuruan tersebar disejumlah tempat namun persebaran pedagang kaki lima dominan di Kawasan Alun-alun Kota Pasuruan. Seperti pada kawasan pusat kota yang lain, kawasan Alun-alun Kota Pasuruan memiliki tingkat aktifitas perdagangan yang cukup tinggi. Kawasan Alun-alun Kota Pasuruan merupakan pusat perekonomian dan aktifitas bagi pedagang kaki lima. Hal itu dapat dilihat dari aktifitas perdagangan di kawasan Alun-alun Kota Pasuruan pada malam hari, aktifitas pedagang kaki lima yang rata-rata mulai pada sore hari mengganggu lalu lintas jalan sekitar Alun-alun Kota Pasuruan. Hampir disepanjang badan jalan dan trotoar di sekeliling dan sekitar Alun-alun Kota Pasuruan digunakan sebagai tempat aktifitas pedagang kaki lima sehari-hari.

Keberadaan pedagang kaki lima disekitar Alun-alun Kota Pasuruan pada awalnya yaitu dari munculnya pedagang dari Pasar Poncol lama yang mengungsi kedalam Alun-alun Kota Pasuruan selama pembangunan pasar menjadi mall dan proses relokasi yang berbelit. Lamanya pembangunan mall dan proses relokasi menyebabkan pedagang kaki lima semakin hari bertambah semakin banyak di sekitar Alun-alun Kota Pasuruan. Alun-alun Kota Pasuruan sebagai pusat kegiatan perekonomian dan mudah dijangkau oleh konsumen secara langsung menjadikan Alun-alun sebagai tempat favorit berdagang bagi para pedagang kaki lima. Selain itu pedagang Pasar Poncol yang mengungsi sebagai pedagang kaki lima di dalam Alun-alun Kota Pasuruan dianggap seolah-olah pedagang kaki lima di sekitar Alun-alun adalah legal. Pemerintah yang kurang memberi perhatian terhadap fenomena ini pada awalnya, lama kelamaan mengalami kesulitan dalam menghadapi jumlah pedagang yang terus bertambah.

Munculnya sektor informal seringkali dijadikan penyebab dari timbulnya berbagai masalah di perkotaan antara lain kemacetan, penurunan mutu lingkungan, estetika perkotaan yang ikut memudar sebagai akibat dari keberadaan pedagang kaki lima yang semrawut. Akan tetapi, sektor informal dapat membantu kepentingan masyarakat dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan membantu menyediakan kebutuhan masyarakat golongan menengah kebawah.



1.2 Identifikasi Masalah

Dampak positif dari keberadaan PKL memang perlu dipertimbangkan dalam rangka mempertahankan lokasi aktivitas PKL, dimana ada pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan aktivitas PKL merupakan salah satu potensi dan kesempatan ekonomi kota karena sektor informal merupakan benih-benih kewiraswastaan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kota (Mc Gee, 1973, Mazumdar, 1976; Sethuraman, 1985 dalam Yustika 2000 : 188). Keberadaan sektor informal yang mampu memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja dan kapasitas *output*-nya yang potensial, memberikan pandangan bahwa sektor informal merupakan alternatif yang komplementer terhadap sektor formal (Rachbini, 1994 : 29). Namun di sisi lain, keberadaan PKL menimbulkan masalah yang kompleks terhadap elemen lingkungan perkotaan yaitu penurunan kualitas lingkungan fisik kota dan penempatan lokasi yang bukan peruntukannya seperti penyerobotan ruang-ruang publik kota. Pada awalnya kawasan Alun-alun Kota Pasuruan adalah kawasan yang jarang terdapat PKL akan tetapi saat ini kawasan tersebut seolah menjadi pusat aktifitas PKL. Hal ini disebabkan oleh pedagang Pasar Poncol lama yang mengungsi selama adanya pembangunan Mall Poncol memberikan inisiatif bagi para pedagang sektor informal untuk mendirikan stand disekitar Alun-alun Kota Pasuruan tersebut. Setelah pedagang asli berpindah menuju Mall Poncol yang telah selesai dibangun dan wilayah dalam Alun-alun Kota Pasuruan yang telah bersih dari aktifitas perdagangan yang tersisa malah PKL dadakan yang jumlahnya cukup banyak disekitar jalan yang mengelilingi Alun-alun Kota Pasuruan. Aktifitas perdagangan PKL disekitar Alun-alun Kota Pasuruan yang dimulai siang/sore hingga malam hari sering kali menimbulkan masalah dan selain itu jumlah PKL terus bertambah perlu diwaspadai jika tetap ingin mempertahankan fungsi utama Alun-alun Kota Pasuran sebagai ruang terbuka publik. Jumlah PKL yang cenderung meningkat apabila tidak diwaspadai bukan tidak mungkin akan meggeser fungsi ruang publik menjadi ruang privat.

1.3 Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang terdapat di latar belakang dan identifikasi masalah dapat ditentukan rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana karakteristik pedagang kaki lima ditinjau dari karakteristik fisik, ketenagakerjaan, dan aktifitas pedagang kaki lima di Alun-alun kota Pasuruan?
2. Bagaimana karakteristik konsumen PKL Alun-alun Kota Pasuruan?
3. Bagaimana preferensi pemilihan lokasi berdagang PKL di Alun-alun Kota Pasuruan?
4. Bagaimana strategi penataan pedagang kaki lima di Alun-alun Kota Pasuruan?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat diketahui tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik fisik, aktifitas, ketenagakerjaan dan lokasi berdagang pedagang kaki lima Alun-alun Kota Pasuruan.
2. Mengetahui karakteristik pengunjung pedagang kaki lima Alun-alun Kota Pasuruan
3. Mengetahui preferensi pemilihan lokasi berdagang PKL di Alun-alun Kota Pasuruan
4. Merumuskan strategi penataan pedagang kaki lima di Alun-alun Kota Pasuruan

1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan diperoleh dari hasil penelitian:

1. Bagi peneliti, sebagai aplikasi dari ilmu yang telah didapatkan selama menjalani studi di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota.
2. Bagi akademisi, sebagai masukan terhadap ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota dan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian kedepan terutama yang berhubungan dengan pembangunan sarana perdagangan yang digunakan untuk menampung pedagang yang tidak memiliki lahan.
3. Bagi Pemerintah Kota Pasuruan, sebagai bahan masukan atau rekomendasi dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam

pengembangan dan perencanaan kota juga sebagai masukan dalam menentukan kebijakan terutama kebijakan bagi pedagang kaki lima agar tidak terjadi bentrokan kepentingan antara pedagang dan pemerintah.

4. Bagi masyarakat, Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi wacana yang membuka wawasan masyarakat mengenai pentingnya penentuan kebijakan bagi pedagang kaki lima, sebagai sarana untuk menuangkan gagasan, ide, atau pikiran mengenai lokasi aktivitas PKL menurut keinginan masyarakat sebagai pedagang dan pengunjung, dan juga diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat untuk mematuhi peraturan yang dibuat oleh pemerintah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian berada di kawasan Alun-alun Kota Pasuruan yaitu disepanjang jalan Wahid Hasyim, jalan Alun-alun Utara, jalan Alun-alun Timur dan jalan Alun-alun Selatan

Adapun letak administratif wilayah penelitian terletak di Kelurahan Kebonsari di dalam wilayah administrasi Kecamatan Purworejo, yang mana Kelurahan Kebonsari memiliki batas administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Sukodono
- Sebelah Selatan : Kelurahan Purworejo
- Sebelah Timur : Kelurahan Bangilan
- Sebelah Barat : Kelurahan Karanganyar

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

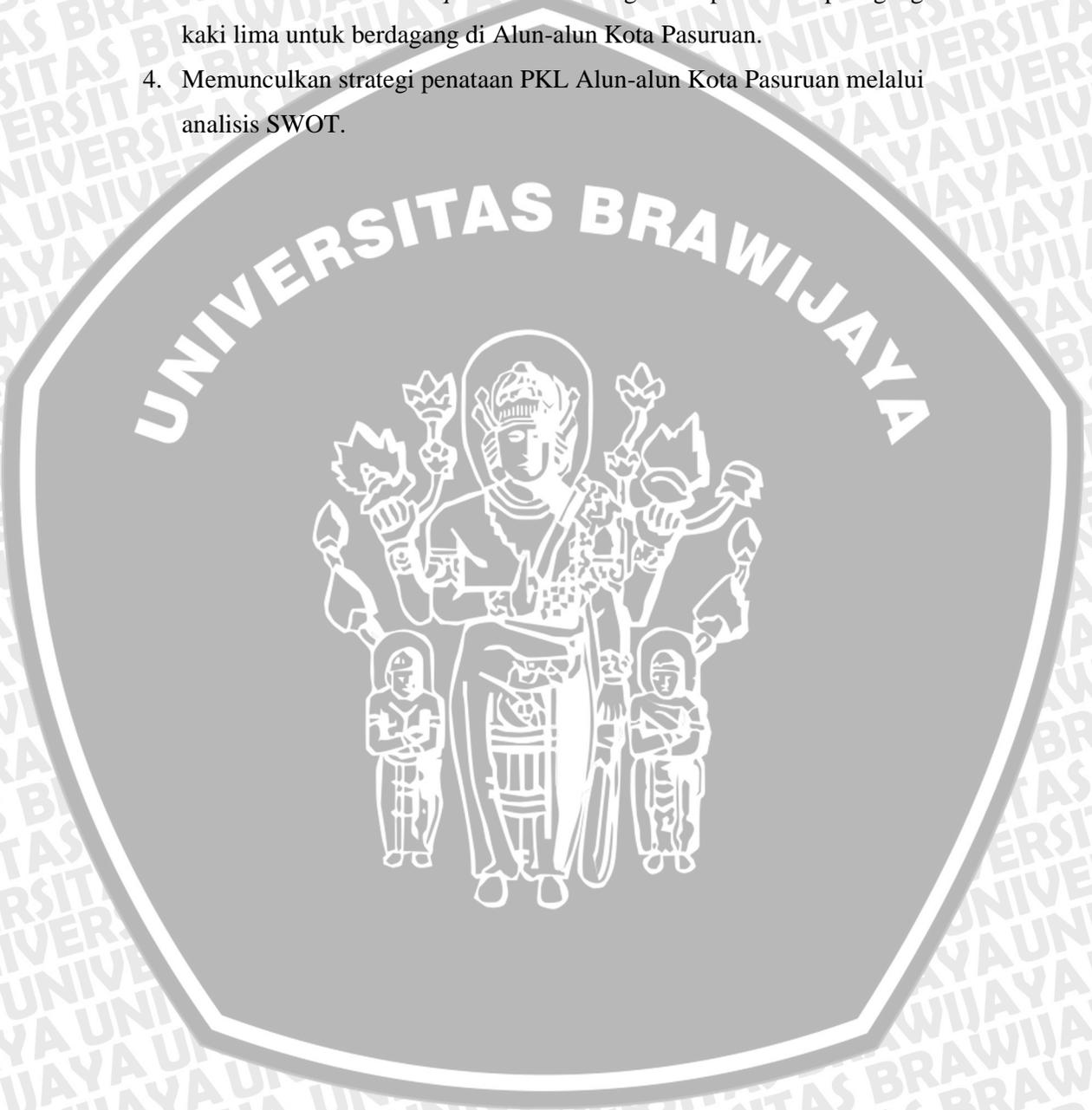
Ruang lingkup materi yang dimaksudkan dalam penelitian adalah untuk menyamakan persepsi mengenai substansi yang akan dibahas pada peneletian ini agar proses pembahasan maupun analisis tidak melebar terlalu jauh dari wilayah studi.

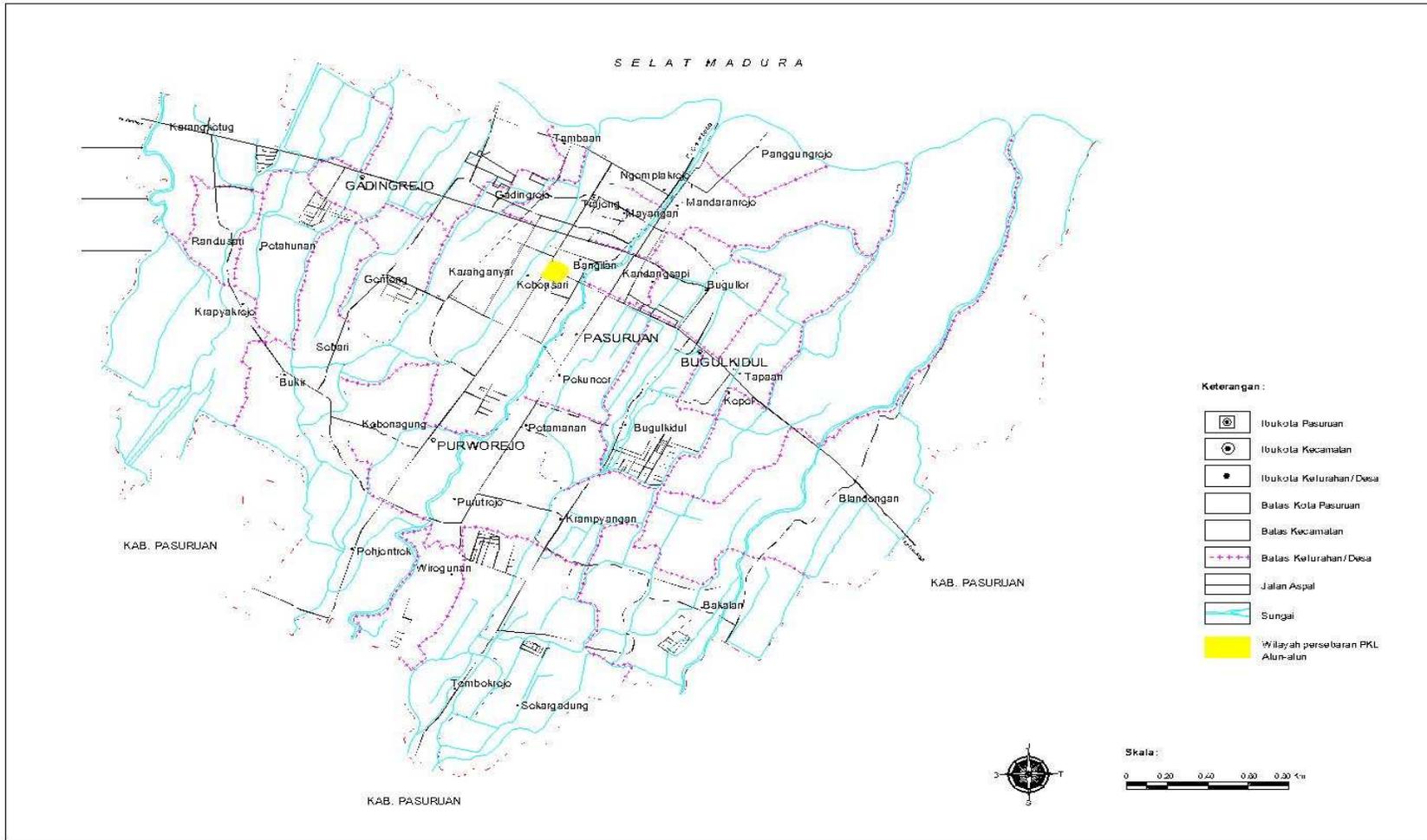
Ruang lingkup materi meliputi:

1. Mengidentifikasi karakteristik pedagang kaki lima yang meliputi karakteristik aktifitas kegiatan, karakteristik fisik, dan karakteristik ketenagakerjaan dan juga melakukan identifikasi karakteristik terhadap

pengunjung pedagang kaki lima yang meliputi karakteristik sosial dan karakteristik ekonomi.

2. Melakukan analisa yaitu meliputi analisa deskriptif karakteristik pedagang kaki lima dan karakteristik pengunjung.
3. Melakukan analisa *Chisquare* untuk mengetahui preferensi pedagang kaki lima untuk berdagang di Alun-alun Kota Pasuruan.
4. Memunculkan strategi penataan PKL Alun-alun Kota Pasuruan melalui analisis SWOT.





Gambar 1.2 Peta Wilayah Alun-alun Kota Pasuruan

1.6 Kerangka Pemikiran

Latar Belakang
 Pengungsian pedagang Pasar Poncol kedalam Alun-alun Kota Pasuruan selama dilaksanakannya pembangunan Mall Poncol menarik para pedagang lain untuk mendirikan stand disekitar Alun-alun Kota Pasuruan, disamping itu keramaian kawasan sekitar Alun-alun juga mendukung para pedagang kaki lima untuk mendirikan stand disekitar Alun-alun Kota Pasuruan.

Identifikasi masalah

- Tidak ada tindakan penertiban dari pemerintah
- Jumlah pedagang yang semakin banyak
- Menimbulkan kemacetan dan kesemrawutan karena pedagang berjualan disekitar trotoar alun-alun dan badan jalan seputaran Alun-alun Kota Pasuruan

Rumusan masalah 1
 Bagaimana karakteristik PKL Alun-alun Kota Pasuruan

Rumusan masalah 2
 Bagaimana karakteristik konsumen PKL Alun-alun Kota Pasuruan

Rumusan masalah 3
 Bagaimana preferensi pemilihan lokasi berdagang PKL di Alun-alun Kota Pasuruan

Rumusan masalah 4
 Bagaimana strategi penataan PKL Alun-alun Kota Pasuruan

Karakteristik aktifitas
 Karakteristik fisik bangunan
 Karakteristik ketenagakerjaan

Karakteristik sosial
 Karakteristik ekonomi

Analisis deskriptif

Metode *Chi Square*

Analisa Konsep dan Strategi

- Analisa SWOT dengan metode IFAS/EFAS
- Analisa SWOT dengan metode matrik

Strategi Penataan PKL Alun-alun Kota Pasuruan